

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Creswell (2014, p. 7) mengatakan *worldview* atau paradigma sebagai sebuah keyakinan dasar yang bertugas sebagai pemandu dalam sebuah tindakan. Sedangkan Nasrullah (2022, p. 64) mendefinisikan paradigma sebagai serangkaian keyakinan dasar yang akan membimbing tindakan dalam sebuah penelitian. Creswell (2014, p. 9) mengatakan paradigma konstruktivis sebagai paradigma yang ingin mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis akan memiliki tujuan untuk mencari makna tentang sesuatu di dunia ini. Crotty dalam Creswell (2014, p. 10) mengatakan bahwa terdapat tiga asumsi dalam paradigma konstruktivis sebagai berikut:

1. Manusia akan mengkonstruksi sebuah makna ketika mereka sedang berinteraksi dengan dunia. Peneliti yang menggunakan metode kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka sehingga para partisipannya dapat menyuarakan pandangan mereka.
2. Manusia berinteraksi dengan dunia dan mengartikannya sesuai dengan perspektif sejarah dan sosial mereka, artinya semua orang yang lahir ke dunia memiliki perpektifnya sendiri terkait makna dunia berdasarkan budayanya. Karena hal ini pula peneliti akan berusaha untuk memahami konteks dari partisipannya dengan cara mengumpulkan informasi. Peneliti juga akan memaknai apa yang mereka temukan, makna yang terbentuk melalui pengalaman dan latar belakang peneliti itu sendiri.
3. Pada dasarnya, makna selalu bersifat sosial dan muncul dalam setiap interaksi dengan sesama manusia.

Penelitian ini juga akan menggunakan tradisi *socio-cultural*. Tradisi *socio-cultural* mengatakan bahwa interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pola budaya yang sudah ada dan struktur sosial. Tradisi ini

mengatakan bahwa setiap individu merupakan bagian dari sebuah kelompok besar yang memiliki aturan dan pola komunikasi yang unik (West & Turner, 2018). Sedangkan Griffin, Ledbetter, & Sparks (2019, pp. 41-42) mengatakan bahwa tradisi *Socio-cultural* merupakan tradisi yang berdasarkan pada premis bahwa ketika seseorang berbicara atau berkomunikasi, mereka akan menghasilkan dan mereproduksi sebuah budaya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Creswell (2014, p. 204) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bergantung pada teks dan gambar, serta memiliki tahap-tahap unik dalam proses analisis data. Creswell juga mengungkapkan bahwa penelitian dengan metode kualitatif biasanya memiliki bagian yang ditujukan untuk mengedukasi para pembacanya terkait dengan tujuan penelitian, memberi informasi tentang hal-hal spesifik serta memberikan berbagai data serta metode analisisnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan keakuratan dari data yang akan diteliti. Sifat dari penelitian ini adalah interpretif.

3.3 Metode Penelitian

Yin (2018, p. 36) mengatakan bahwa metode studi kasus dapat digunakan untuk memahami sebuah fenomena sosial yang kompleks. Yin juga mengatakan bahwa metode studi kasus merupakan metode yang berkaitan dengan pertanyaan bagaimana atau mengapa. Sementara itu Creswell dalam Wahyuningsih (2013, p. 2) mengatakan bahwa studi kasus memiliki beberapa karakteristik seperti:

1. Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi
2. Kasus tersebut terikat waktu dan tempat
3. Menggunakan berbagai sumber informasi
4. Menggambarkan konteks atau *setting* untuk suatu kasus

Sehingga dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang menggali sebuah kasus dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai sumber selama periode waktu tertentu.

3.4 Informan

Subjek penelitian ini adalah komunitas virtual Ilmusaham.com yang ada dalam media sosial Telegram. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah para pelaku komunikasi yang ada dalam komunitas virtual tersebut. Informan yang akan dipilih adalah anggota komunitas yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merupakan anggota komunitas Ilmusaham.com di Telegram
2. Pernah melakukan transaksi di pasar saham
3. Merupakan anggota komunitas selama minimal satu tahun

Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan yang akan dipilih adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Informan Wawancara

Nama	Usia	Posisi dalam Komunitas	Lama bergabung
Neilson	24	Anggota	Tiga tahun
Jevo	22	Anggota	Empat tahun
Yoel	20	Anggota	Satu Tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan dua kategori teknik pengumpulan data yaitu primer dan sekunder. Kategori primer menggunakan wawancara, sedangkan kategori sekunder menggunakan observasi dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Yin (2016, pp. 140-143) membagi wawancara menjadi dua jenis, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur

Tipe wawancara ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan formal yang telah disusun sebelumnya. Peneliti yang melakukan wawancara juga akan

bersikap secara formal. Sikap ini akan dilakukan dengan konsisten selama wawancara dilakukan, termasuk dengan peserta wawancara lainnya. Wawancara terstruktur juga biasanya lebih diuntungkan dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup.

2. Wawancara Kualitatif

Wawancara dalam tipe ini tidak dilakukan dengan kuesioner formal, melainkan cenderung seperti sebuah percakapan biasa. Peneliti yang melakukan wawancara akan menyesuaikan dirinya dengan para peserta wawancara. Tipe wawancara ini cocok digunakan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan para peserta untuk menjawab secara lebih leluasa.

Penelitian ini akan menggunakan wawancara kualitatif sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara akan dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data penting dalam penelitian ini. Wawancara ini akan dilakukan agar para partisipan dapat lebih leluasa dalam memberikan jawaban.

3.5.2 Observasi

Yin (2016, pp. 150-151) mengatakan bahwa, melakukan observasi dapat menjadi cara yang sangat berharga untuk mengumpulkan data karena apa yang diamati secara langsung dengan indera kita tidak terfilter oleh laporan orang lain atau penulis dokumen. Oleh karena itu, hasil observasi kita merupakan bentuk data primer yang sangat berharga.

Artinya, Yin menganggap observasi sebagai salah satu cara paling ampuh dalam mengumpulkan data karena peneliti akan melihat sebuah hal atau fenomena tanpa dipengaruhi oleh orang lain, sehingga hasil dari observasi tersebut dapat dijadikan sebagai data primer dalam sebuah penelitian. Observasi juga akan menjadi alat utama untuk melihat bagaimana proses, interaksi, komunikasi, informasi individu, sampai artefak budaya apa saja yang muncul dalam komunitas virtual tersebut. Karena hal ini pula observasi dapat digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data.

Nasrullah (2022, p. 98) mengatakan terdapat tiga langkah penting yang harus dilakukan ketika melakukan pengumpulan data secara *online*, yaitu:

1. Memilah artefak budaya dan budaya yang menjadi pusat penelitian
2. Memastikan bahwa sumber informasi dalam komunitas tersebut benar-benar seseorang dan bukan akun *bot* atau *cloning*
3. Memilih model dan perangkat dalam mengumpulkan data

Model yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah model *mutual disclosure*. Pada model ini, baik etnografer ataupun informan dapat sama-sama menerima dan mengirim pesan. Model ini dapat terlihat dalam *group chat* (Nasrullah, 2022, p. 100). Sehingga dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan dengan melihat *group chat* dari komunitas Ilmusaham.com. Dalam melakukan observasi ini, peneliti akan melakukan observasi partisipan, yang artinya peneliti akan ikut masuk ke dalam komunitas tersebut dan melakukan observasi.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dapat berupa tangkapan layar, video, ataupun berupa rekaman suara.

3.6 Keabsahan Data

Dalam memastikan keabsahan data, triangulasi perlu dilakukan. Denzin & Lincoln (2018, p. 779) menyebutkan bahwa konsep triangulasi secara sederhana merupakan sebuah isu penelitian yang dipertimbangkan (atau dalam formulasi konstruktivis, dibentuk) dari setidaknya dua perspektif. Sementara itu Yin (2016, p. 87) mengatakan bahwa triangulasi dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas dari sebuah penelitian. Terdapat empat jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi metode

Triangulasi jenis ini dilakukan dengan membandingkan data dengan cara yang berbeda. Misalnya peneliti dapat menggunakan dua metode wawancara sekaligus, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara kualitatif. Peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda.

Triangulasi jenis ini biasanya dilakukan jika informasi yang diperoleh dari informan diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi antar peneliti

Triangulasi jenis ini dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam proses pengumpulan dan analisis data.

3. Triangulasi sumber data

Triangulasi jenis ini dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode, misalnya peneliti dapat melakukan pengumpulan data melalui dua metode yang berbeda seperti wawancara dan observasi.

4. Triangulasi teori

Triangulasi jenis ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil akhir penelitian dengan teori-teori yang relevan.

Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi berupa triangulasi sumber data. Jenis triangulasi ini digunakan karena teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan dua metode yang berbeda yaitu wawancara dan observasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah *pattern matching*. Pada teknik ini peneliti akan melakukan analisis dengan cara membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan teori yang digunakan. Jika apa yang menjadi hasil penelitian memiliki hasil yang serupa dengan teori yang digunakan, maka hasil penelitian tersebut dapat dikatakan valid.

